

Dampak pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal terhadap keterampilan membaca dan keterampilan hidup masyarakat

The impact of discourse-based literacy training and local cultural practices on community reading skills and life skills

Indah Nurmahanani*, Neneng Sri Wulan, & Hafiziani Eka Putri

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding email: nurmahanani@upi.edu

Article History

Received 7 January 2026

Revised 13 February 2026

Accepted 21 February 2026

Published 23 March 2026

Keywords

literacy training; local cultural discourse and practices; reading skills; community life skill.

Kata Kunci

pelatihan literasi; wacana dan praktik budaya lokal; keterampilan membaca; keterampilan hidup masyarakat.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The majority of people in remote areas have low literacy levels that hinder their employment, so literacy training for adults is needed. The purpose of this study was to investigate the impact of reading literacy training based on texts and local cultural practices on the community's reading and life skills. A quasi-experimental method was used involving 225 people living in Wanayasa District, Ciawi Village, Purwakarta Regency, West Java Province. Data were collected through reading ability tests and interviews. Data analysis used descriptive analysis, paired t-tests, ANOVA, and effect sizes. The results of the study indicate that literacy training based on discourse and local cultural practices can improve the community's reading and life skills. Improved reading competency includes increased reading comprehension, increased reading motivation, decreased reading anxiety, and decreased cognitive load. Furthermore, thematic analysis of interview results showed that literacy teaching interventions increased knowledge that supports employment, reading comprehension, and life skills. Therefore, literacy training based on discourse and local cultural practices can improve the community's reading comprehension and life skills. This study implies that adult literacy training should be integrated with content needed to support life skills.

Abstrak

Mayoritas masyarakat di daerah pedalaman memiliki tingkat literasi rendah yang menghambat pekerjaannya, sehingga diperlukan pelatihan literasi. Tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki dampak pelatihan literasi membaca berbasis teks dan praktik budaya lokal terhadap keterampilan membaca dan keterampilan hidup masyarakat. Metode kuasi-eksperimental digunakan dengan melibatkan 225 masyarakat yang tinggal di Kecamatan Wanayasa, Desa Ciawi, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan dengan memberikan tes kemampuan membaca serta wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji-t berpasangan, ANOVA, dan ukuran efek. Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan hidup masyarakat. Peningkatan kompetensi membaca mencakup peningkatan pemahaman bacaan, peningkatan motivasi membaca, penurunan kecemasan membaca, dan penurunan beban kognitif. Selain itu, analisis tematik hasil wawancara menunjukkan bahwa intervensi pengajaran literasi meningkatkan pengetahuan yang mendukung pekerjaan, pemahaman bacaan, dan keterampilan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan literasi berdasarkan wacana dan praktik budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan membaca berdasarkan pemahaman dan keterampilan hidup masyarakat. Studi ini berimplikasi bahwa pelatihan literasi orang dewasa harus terintegrasi dengan konten yang dibutuhkan untuk mendukung keterampilan hidup.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nurmahanani, I., Wulan, N. S., & Putri, H. E. (2026). Dampak pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal terhadap keterampilan membaca dan keterampilan hidup masyarakat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1785>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Keterampilan literasi diperlukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Namun, keduanya memiliki konteks keterampilan literasi yang berbeda. Keterampilan literasi orang dewasa didefinisikan sebagai keterampilan literasi yang dapat mendukung kehidupan mereka dalam praktik sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Asongu et al., 2024; Liu et al., 2024). Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada keterampilan literasi untuk siswa di sekolah. Terdapat kekurangan data tentang kemampuan literasi orang dewasa dalam praktik sosial sudut pandang orang dewasa karena hanya sedikit studi yang meneliti literasi orang dewasa (Capstick & Capstick, 2022; Chao, 2024). Dari sudut pandang praktik sosial, keterampilan literasi digambarkan sebagai salah satu aspek aktivitas sosial yang digunakan orang untuk mencapai tujuan mereka, berperilaku dalam lingkungan sosial, dan memberikan nilai dan makna tertentu dalam hidup mereka (Furness et al., 2023; Rossiter et al., 2023).

Perspektif literasi dalam praktik sosial melengkapi definisi keterampilan literasi dalam konteks pendidikan formal. Keterampilan literasi dalam konteks orang dewasa dilihat dari perannya dalam mendukung kehidupan sehari-hari orang dewasa di komunitasnya (Chao, 2024; Ratri et al., 2025). Perspektif ini menciptakan kesadaran baru tentang keterampilan literasi yang digunakan orang untuk mendukung kehidupan mereka. Pandangan literasi sebagai praktik sosial menciptakan pendekatan baru dan bermakna yang dapat mendukung keterampilan literasi orang dewasa, termasuk membaca dan keterampilan hidup (Capstick & Capstick, 2022; Miller et al., 2021). Penggunaan budaya lokal dan keterampilan hidup sebagai pengetahuan konten dalam pelatihan literasi dapat meningkatkan keterampilan literasi di daerah pedesaan untuk memenuhi kebutuhannya (Eren & Enes, 2025; Imaduddin et al., 2025). Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengetahuan budaya secara signifikan menentukan tingkat literasi orang dewasa. Ini berarti bahwa budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan literasi orang dewasa dan mendukung keterampilan hidup mereka (Liu et al., 2024; Zhu et al., 2024).

Di Indonesia, banyak orang dewasa yang masih memiliki keterampilan literasi dan tingkat pendidikan yang rendah, terutama di daerah-daerah terpencil. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan beberapa program kebijakan untuk mengurangi jumlah orang dengan tingkat literasi rendah, termasuk pengentasan kemiskinan (Mashala & Sanders, 2025; Papen & Tusting, 2020). Salah satu program tersebut adalah program literasi masyarakat, yang merupakan bagian dari program literasi sekolah dan program literasi keluarga (Lang, 2025; Tighe et al., 2024). Program literasi masyarakat ini berfokus pada masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil dengan tingkat pendidikan dan literasi yang rendah. Program ini diimplementasikan oleh universitas, antara lain, melalui program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh masing-masing universitas (Lang, 2025; Millora, 2023). Pelatihan literasi dalam studi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca guna mendukung kualitas keterampilan hidup. Peningkatan literasi ini dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan pengetahuan budaya lokal yang dikembangkan di daerah tersebut (Chao, 2024; Rossiter et al., 2023). Beberapa studi telah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengajaran literasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan pengetahuan budaya lokal siswa sekolah menengah (Aini & Mukhlis, 2022; Pujiastuti et al., 2022). Lebih lanjut, studi lain menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pengajaran literasi dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat dalam pencegahan banjir (Barkhoda et al., 2025; Colliander et al., 2018). Studi lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal untuk melindungi sumber air dapat membantu masyarakat mempertahankan mata pencaharian mereka di daerah terpencil (Häggström et al., 2020; Rossiter et al., 2023).

Studi ini berbeda dari studi sebelumnya. Kebaruan dalam studi ini di antaranya budaya lokal yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan hidup masyarakat, seperti meningkatkan kualitas pertanian, meningkatkan daya jual produk pertanian, dan beberapa keterampilan yang mendukung keterampilan hidup masyarakat. Selanjutnya, intervensi keterampilan membaca disertai dengan praktik budaya lokal dalam konten wacana. Selain itu, studi saat ini juga

menyelidiki dampak intervensi terhadap motivasi keterampilan hidupnya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pelatihan literasi yang terintegrasi dengan wacana dan aktivitas budaya lokal terhadap keterampilan membaca dan keterampilan hidup di daerah pedalaman. Pelatihan literasi dalam studi ini dirancang berdasarkan analisis geografis dan kebutuhan komunitas pembelajaran. Budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam pelatihan literasi adalah budaya yang mendukung keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan ini memfasilitasi individu untuk secara efektif mengatasi masalah hidup dan secara kreatif serta proaktif menemukan solusi. Studi ini mengintegrasikan budaya lokal ke dalam aktivitas sehari-hari dalam pelatihan literasi. Jadi, tujuan studi ini adalah menyelidiki dampak pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal terhadap kemampuan membaca pemahaman, motivasi membaca, kecemasan membaca, beban kognitif, dan keterampilan hidup masyarakat.

B. Metode

Studi ini menggunakan metode kuasi-eksperimental untuk menyelidiki dampak pelatihan literasi yang terintegrasi dengan budaya lokal dan keterampilan hidup terhadap kemampuan literasi membaca dan keterampilan hidup masyarakat di daerah pedalaman. Pelatihan ini dilakukan dalam rangka melaksanakan program pengabdian masyarakat dengan melibatkan 225 orang yang tinggal di daerah pedesaan di Kecamatan Wanayasa, Desa Ciawi, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Peneliti berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan studi dilakukan secara efektif. Semua peserta memiliki tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah. Masyarakat tersebut sebagian besar adalah petani dan pengangguran. Berdasarkan analisis data, 64% masyarakat memiliki pendidikan sekolah dasar dan 36% memiliki pendidikan sekolah menengah pertama. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki keterampilan literasi yang rendah, khususnya literasi membaca. Pada sesi awal, semua peserta menerima penjelasan tentang desain program literasi dan, pada akhirnya, diberi kesempatan untuk mengisi formulir persetujuan untuk memutuskan apakah akan berpartisipasi atau tidak. Usia peserta berkisar antara 25 hingga 50 tahun, dengan 65% laki-laki dan 35% perempuan. Studi ini juga melibatkan 15 tutor dengan gelar sarjana dan magister di bidang bahasa dan sains. Mahasiswa-mahasiswa ini terlibat dalam program intervensi karena mereka diwajibkan untuk melakukan pengabdian masyarakat di akhir semester mereka.

Pelatihan literasi berbasis budaya lokal menggunakan 13 unit pembelajaran. Setiap unit berlangsung selama tiga jam, meliputi penyampaian materi dan interaksi antara peserta dan tutor sepanjang proses pembelajaran. Desain pengajaran literasi dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, tahap 1-4, berfokus pada pengajaran keterampilan membaca dengan menyajikan wacana budaya lokal yang dialami oleh peserta didik. Unit pertama menyajikan wacana tentang cara membuat kompos berkualitas tinggi. Pada bagian pertama ini, peserta didik difasilitasi untuk membaca dan memahami wacana tersebut. Interaksi antara peserta didik dan instruktur dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang informasi dalam wacana tersebut. Bagian kedua, tahap 5-6, mendorong peserta didik untuk langsung mempraktikkan pembuatan kompos berkualitas tinggi berdasarkan prosedur dalam teks yang disajikan. Semua peserta didik berkolaborasi untuk membuat kompos berkualitas tinggi berdasarkan pemahaman mereka tentang teks yang telah mereka baca. Para tutor ini menerima pelatihan untuk memahami materi pengajaran literasi berbasis budaya lokal sebelum memulai tugas mereka sebagai tutor.

Studi ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen penilaian pemahaman bacaan dan wawancara semi-terstruktur. Pengembangan instrumen penilaian pemahaman bacaan melibatkan beberapa tahapan, termasuk menentukan 13 tema yang mencakup isi unit pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta. Setiap tema berisi dua wacana, yang dikembangkan dalam bentuk esai 300-500 kata. Selanjutnya, setiap wacana berisi lima belas pertanyaan yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca informasi secara kritis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berupa pilihan

ganda, yang membutuhkan pemahaman yang baik tentang wacana tersebut. Validitas diukur menggunakan korelasi momen produk Pearson karena instrumen tersebut berupa pilihan ganda, dan reliabilitas dievaluasi melalui metode *split-half*. Korelasi Pearson digunakan karena merupakan teknik yang mudah untuk mengevaluasi tingkat korelasi linier antar pertanyaan. Penilaian tersebut mengungkapkan koefisien korelasi Pearson rata-rata sebesar 0,83 untuk setiap pertanyaan. Selain itu, pendekatan *split-half* digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen. Evaluasi menunjukkan tingkat reliabilitas sebesar 0,80. Skor peserta dibagi menjadi empat kategori untuk mengkode tingkat pemahaman bacaan mereka. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji-t berpasangan, ANOVA, dan ukuran efek untuk menyelidiki efektivitas desain intervensi. Analisis data hasil wawancara disajikan menggunakan analisis tematik dengan tiga tema, yaitu dampak intervensi terhadap pengetahuan, pemahaman bersama di antara peserta, dan dampak intervensi terhadap motivasi untuk meningkatkan keterampilan hidup.

C. Pembahasan

1. Dampak Pelatihan Literasi terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca

Tujuan analisis pertama adalah untuk mengetahui dampak pelatihan literasi berbasis wacana dan aktivitas budaya lokal terhadap keterampilan membaca pemahaman. Hasil studi menunjukkan 65% peserta pada fase pra-uji diklasifikasikan sebagai sangat rendah. Namun, pada fase pasca-uji, tidak ada peserta yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada fase pasca-uji, keterampilan membaca peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 45% termasuk dalam kategori menengah dan 55% dalam kategori tinggi. Peserta yang menunjukkan peningkatan signifikan sepenuhnya terlibat dalam semua tahapan desain pelatihan literasi yang terintegrasi wacana dan praktik budaya lokal. Metaanalisis juga dilakukan dengan mengamati tingkat keterampilan membaca peserta. Selanjutnya, analisis skor peningkatan kemampuan membaca rata-rata untuk setiap kategori disajikan pada tabel 1. Analisis menunjukkan bahwa peserta yang awalnya berada di kategori sangat rendah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan berpindah ke kategori yang lebih tinggi, seperti rendah dan menengah. Selanjutnya, peserta yang awalnya berada di kategori rendah dan menengah menunjukkan peningkatan dan berpindah ke kategori menengah dan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua peserta yang menerima intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka.

Tabel 1. Skor Kemampuan Membaca Rata-Rata untuk Setiap Kategori

Kategori kemampuan membaca	Pretes		Postes		Gain
	N	Mean	N	Mean	
Sangat rendah	200	16.70	0	0	-15.62
Rendah	20	30.35	150	38.52	9.31
Menengah	5	57.46	50	60.25	4.46
Tinggi	0	0	25	83.75	80.48

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa partisipan yang termasuk dalam kategori rendah dan menengah tetap berada dalam kategori yang sama. Misalnya, partisipan 35 (p-35) yang termasuk dalam kategori baik setelah fase postes tetap berada dalam kategori yang sama. Meskipun tingkat kemampuan membaca berada pada level yang sama, skor kemampuan membacanya menunjukkan peningkatan. Dari hasil analisis, pergeseran kategori dari sangat rendah ke menengah atau dari rendah ke menengah menunjukkan bahwa kemampuan membaca, terutama dalam memahami teks telah meningkat secara signifikan. Begitu pula dengan pergeseran dari kategori menengah ke tinggi. Temuan berikut ini berasal dari evaluasi pentingnya perbedaan antara nilai rata-rata fase pretes dan postes, khususnya nilai pretes ($\bar{x}$ pretes = 21,58; $\bar{z}$ pretes = 1,082; $p = 0,197$; $p > 0,05$) dan nilai postes ($\bar{x}$ postes = 52,12; $\bar{z}$ postes = 1,196; $p = 0,118$; $p > 0,05$).

Selain itu, uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut terdistribusi secara normal. Analisis selanjutnya menggunakan uji t berpasangan untuk menentukan apakah perbedaan nilai rata-rata antara pretes dan postes signifikan. Evaluasi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes rata-rata, termasuk detail nilai (deviasi standar = 14,64; $t = -27,82$; $df = 99$; $p = 0,000$; $p < 0,001$). Selain itu, analisis menunjukkan ukuran efek yang substansial ($d = 1,2$).

Untuk analisis kompetensi membaca yang lebih rinci, analisis data deskriptif disajikan pada semua komponen kompetensi membaca, termasuk pemahaman bacaan, motivasi, kecemasan, dan beban kognitif peserta selama intervensi. Hasil analisis deskriptif untuk kedua fase disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis, kompetensi pemahaman bacaan dan motivasi membaca menunjukkan peningkatan signifikan pada fase pasca-uji. Namun, kecemasan membaca dan beban kognitif membaca menunjukkan penurunan signifikan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi mampu meningkatkan komponen membaca yang penting dan menekan aspek-aspek yang dapat menghambat kompetensi membaca. Peningkatan kompetensi pemahaman bacaan dan motivasi membaca meningkat karena konten yang digunakan didasarkan pada budaya lokal yang familiar bagi peserta, sehingga peserta sudah memiliki pemahaman sebelumnya dan meningkatkan motivasi membaca. Lebih lanjut, desain pelatihan literasi tidak hanya berfokus pada pemahaman wacana tetapi juga pada praktik literasi dari konten. Kedua aspek pemahaman wacana dan praktik literasi juga mampu menekan kecemasan membaca dan beban kognitif pada peserta. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengajaran literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi dan motivasi membaca tetapi juga mengurangi kecemasan membaca dan beban kognitif.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif untuk Kedua Fase

Variabel	Pretest-Mean (SD)	Postes-Mean (SD)
Pemahaman bacaan	68.6 (8.4)	84.6 (8.2)
Motivasi membaca	3.8 (0.8)	6.5 (0.7)
Kecemasan membaca	3.7 (0.9)	2.6 (0.8)
Beban kognitif membaca	4.7 (0.8)	3.8 (0.7)

Selanjutnya, untuk menyelidiki efek substansial dari intervensi pengajaran literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal, dilakukan uji ANOVA. Hasil uji ANOVA disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi mampu memberikan dampak yang substansial terhadap kompetensi pemahaman bacaan dan kecemasan membaca, sedangkan dampak intervensi terhadap motivasi dan beban kognitif menunjukkan pengaruh yang sedang.

Tabel 3. Hasil ANOVA untuk Semua Variabel Independen

Variabel	F-value	p-value	η^2	MD
Pemahaman bacaan	119.34	<0.001	0.33	14.8
Motivasi membaca	48.57	<0.001	0.16	0.7
Kecemasan membaca	76.42	<0.001	0.22	-0.9
Beban kognitif	63.42	<0.001	0.20	-0.10

2. Perspektif Partisipan tentang Desain Pelatihan Literasi Berbasis Wacana dan Praktik Budaya Lokal

Data wawancara dianalisis dan dikodekan menggunakan tiga tema untuk mengeksplorasi evaluasi partisipan terhadap intervensi desain pelatihan literasi. Tema analisis wawancara meliputi dampak intervensi terhadap pengetahuan, pemahaman bersama di antara partisipan, dan dampak intervensi terhadap motivasi untuk meningkatkan keterampilan hidup. Berikut adalah penjelasan rinci tentang hasil analisis data untuk setiap tema. Berdasarkan analisis, mayoritas partisipan menyatakan bahwa integrasi wacana dan praktik budaya lokal meningkatkan pengetahuan

mereka, khususnya mengenai peningkatan keterampilan hidup. Partisipan menyatakan bahwa wacana yang digunakan dalam pelatihan literasi cukup familiar dan terkait dengan aktivitas kerja mereka. Mereka menyatakan bahwa wacana yang mereka baca membuka perspektif baru tentang aktivitas kerja mereka. Misalnya, wacana tentang optimalisasi nilai ekonomi pengolahan singkong di unit 5 berkontribusi pada pengetahuan mereka tentang peningkatan nilai pasar produk singkong lokal. Berikut beberapa kutipan dari peserta.

“Program pembelajaran ini telah memberi saya nilai yang berharga, tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca saya tetapi juga membantu saya mengoptimalkan pekerjaan saya di bidang pertanian.” (Partisipan 2)

“Saya hanya lulus dari sekolah dasar dan merasa kesulitan belajar. Namun, setelah mengikuti program literasi ini, saya terbantu untuk mempelajari hal-hal baru, terutama ketika saya diminta untuk berlatih membuat keripik singkong. Pengetahuan saya tentang pembuatan keripik inovatif telah meningkat.” (Partisipan 10)

“Program literasi ini telah membantu meningkatkan kemampuan membaca saya dan memperluas pengetahuan saya, memungkinkan saya untuk membuka peluang kewirausahaan untuk mencari nafkah bagi keluarga saya.” (Partisipan 12)

Peserta juga mengungkapkan bahwa intervensi tersebut mendorong mereka untuk berbagi pemahaman mereka selama proses pembelajaran dengan orang lain. Fase praktik pelatihan literasi ini mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka. Fase ini mendorong setiap kelompok untuk membuat produk berdasarkan teks yang telah mereka baca. Peserta menyatakan bahwa mereka diminta untuk berkontribusi selama fase ini, memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman mereka dari membaca selama fase praktik. Fase ini menantang karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, membutuhkan waktu untuk menyelaraskan pemahaman mereka, dan terkadang menjadi emosional selama proses tersebut. Berikut adalah beberapa kutipan dari wawancara yang menyoro ti fase berbagi pemahaman.

“Saya harus berbagi pemahaman saya dengan anggota kelompok saya ketika melakukan kegiatan pembuatan produk praktis. Terkadang fase ini cukup sulit karena beberapa orang tidak memahami konsepnya, jadi mereka harus menjelaskannya terlebih dahulu. Proses ini membutuhkan waktu, tetapi membantu saya memahami prosesnya dengan lebih baik.” (Partisipan 7)

“Sebelum membuat produk, saya dan anggota kelompok saya harus mendiskusikannya terlebih dahulu untuk mencapai pemahaman bersama tentang prosedur pembuatan produk. Misalnya, ketika kami membuat kompos, kami harus menyelaraskan pemahaman kami sebelum membuatnya.” (Partisipan 12)

Temuan lain dari wawancara adalah bahwa pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan hidup masyarakat di daerah terpencil. Peningkatan keterampilan hidup ini terjadi melalui aktivitas kognitif dan praktik yang meningkatkan pengetahuan dan motivasi untuk meningkatkan keterampilan hidup. Materi pengajaran yang terintegrasi wacana dan praktik budaya lokal dapat menumbuhkan perspektif baru tentang produk lokal dengan kualitas yang lebih baik. Misalnya, wacana dalam unit 6 mengeksplorasi teks tentang pembuatan keripik kentang. Melalui wacana dan praktik pembuatan keripik kentang, keterampilan masyarakat dalam membuat berbagai jenis keripik dengan berbagai rasa dan tingkat kepedasan meningkat dengan signifikan. Informasi yang diperoleh melalui membaca dan pengetahuan mendalam yang diperoleh melalui pengalaman langsung dalam membuat produk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat. Berikut adalah beberapa kutipan yang menyoro ti dampak intervensi terhadap peningkatan keterampilan hidup peserta.

“Diskusi yang menyoroti konten budaya lokal telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya. Sebelumnya, saya tidak tahu tentang keripik kentang dengan berbagai rasa dan tingkat kepedasan. Saya pikir beberapa produk lokal di desa ini dapat dibuat lebih inovatif dan unik untuk meningkatkan nilai jualnya.” (Partisipan 21)

“Pengetahuan yang diperoleh dari diskusi yang saya baca selama pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan hidup saya, terutama dalam meningkatkan hasil pertanian dan meningkatkan nilai jual produk lokal di daerah ini.” (Partisipan 14)

Lebih lanjut, beberapa peserta menyatakan bahwa pelatihan literasi yang terintegrasi dengan wacana dan praktik budaya lokal telah meningkatkan kualitas keterampilan masyarakat, membuat mereka lebih kreatif dan inovatif, sehingga mendukung kualitas hidup yang lebih baik. Peningkatan keterampilan hidup ini terjadi karena pendekatan baru dengan memanfaatkan materi pengajaran yang dekat dengan kehidupan masyarakat, tetapi lebih inovatif. Oleh karena itu, desain pengajaran literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan kapasitas masyarakat, meningkatkan motivasi, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan baru.

Temuan studi menunjukkan bahwa desain pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca masyarakat. Peningkatan kemampuan membaca dicapai melalui fase pemahaman bacaan, dari tahap satu hingga empat. Fase ini berfokus pada pemahaman teks atau wacana yang menyoroti aktivitas dan pengalaman sehari-hari masyarakat untuk mendukung peningkatan keterampilan hidup. Konten wacana yang familiar di antara peserta dapat mengoptimalkan proses kognitif dan membantu peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif. Lebih lanjut, konten ini juga meningkatkan motivasi peserta untuk membaca. Selanjutnya, tahap 5 dan 6 berfokus pada praktik literasi. Tahap-tahap ini memfasilitasi penerapan apa yang dibaca peserta dalam menciptakan produk lokal. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi sosial budaya peserta dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, kegiatan praktik literasi ini mendorong semua peserta untuk berbagi pengalaman dan berkolaborasi secara intensif dalam kelompok mereka (Furness et al., 2023; Sari et al., 2020). Fase ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keterampilan membaca karena peserta harus memiliki pemahaman yang kuat untuk menciptakan produk. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pelatihan literasi memfasilitasi penggunaan nilai-nilai sosial budaya untuk memperkuat praktik literasi (Liu et al., 2024; Morganduggan et al., 2025). Lebih lanjut, temuan lain mendukung temuan ini yang menunjukkan bahwa konten yang familiar bagi peserta akan memperkuat pemahaman membaca (Asongu et al., 2024; Davis et al., 2025).

Temuan lebih lanjut, berdasarkan analisis mikro ditemukan pergeseran aktivitas membaca dari membaca informatif ke membaca kritis. Pergeseran aktivitas membaca ini terjadi karena karakteristik konten wacana yang diberikan dan aktivitas kognitif yang terlibat dalam proses pelatihan literasi. Wacana yang digunakan tidak hanya menggabungkan budaya lokal tetapi juga membahas isu-isu yang mendorong pemahaman kritis terhadap informasi. Aspek ini memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pemahaman peserta terhadap wacana. Beberapa tahapan dalam desain instruksional literasi berfokus pada pembuatan makna. Upaya kolaboratif antara instruktur dan peserta diperlukan untuk memperoleh pemahaman tentang konteks budaya. Aspek ini memengaruhi kompetensi membaca dan kemampuan untuk menafsirkan informasi secara kritis. Komponen-komponen ini memberikan dasar pemikiran untuk pergeseran signifikan dari membaca biasa ke interpretasi makna secara kritis. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa aktivitas membaca yang dirancang dengan tepat dapat mendorong pembaca untuk menafsirkan teks secara kritis (Millora, 2023; Nafsika & Vasileios, 2025). Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa desain instruksional literasi secara signifikan berkontribusi pada beberapa komponen membaca, seperti pendekatan membaca, metode membaca, proses

membaca, dan hasil membaca (Iversen et al., 2024; Mengiste, 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa desain instruksional membaca berbasis praktik tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca tetapi juga memberikan solusi praktis untuk masalah (Papen & Tusting, 2020; Tighe et al., 2024).

Temuan studi ini lebih lanjut menunjukkan bahwa desain pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal secara signifikan berkontribusi pada pengetahuan, mendorong pemahaman bersama, dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka. Peningkatan ini terjadi karena desain instruksional mengembangkan metode baru untuk meningkatkan kualitas dan daya jual produk lokal. Fase aktivitas praktis pembuatan produk mendorong peserta untuk bertukar pemahaman. Proses ini menunjukkan bahwa desain pelatihan literasi menanamkan nilai-nilai sosial (Lan et al., n.d.; Nigar et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengajaran literasi praktis tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi membaca tetapi juga menumbuhkan pemahaman praktis tentang isi teks (Colliander et al., 2018; Hadianto et al., 2022). Lebih lanjut, kegiatan membaca praktis berkontribusi secara signifikan terhadap pengetahuan dan pemikiran kritis siswa, sehingga membuka paradigma baru untuk mengatasi masalah (Alvelos & Barreto, 2022; Kerimbayeva et al., 2024). Pelatihan literasi kepada masyarakat juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi yang dibutuhkan oleh orang dewasa karena kompetensi literasi yang diajarkan selaras dengan kebutuhan orang dewasa dan dapat mendukung keterampilan hidup mereka (Ratri et al., 2025; Schmidt & Schmidt, 2020). Desain pelatihan literasi ini menumbuhkan identitas dan motivasi masyarakat. Oleh karena itu, wacana dan praktik budaya lokal dianggap mampu memfasilitasi mereka dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menopang kehidupan mereka di daerah terpencil.

D. Penutup

Pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan literasi membaca dan memotivasi masyarakat di daerah pedalaman untuk meningkatkan keterampilan hidupnya. Peningkatan kompetensi membaca meliputi peningkatan pemahaman bacaan, peningkatan motivasi membaca, penurunan kecemasan membaca, dan penurunan beban kognitif. Efek intervensi terhadap kompetensi pemahaman bacaan menunjukkan efek yang kuat dan substansial, sedangkan efek terhadap motivasi membaca dan beban kognitif menunjukkan efek sedang. Peningkatan keterampilan membaca terlihat jelas dalam pemahaman bacaan mereka dan pembuatan produk lokal, yang meningkatkan nilai jual mereka. Lebih lanjut, semua peserta memberikan respons positif terhadap peran intervensi pembelajaran literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal dalam beberapa komponen, termasuk pengayaan pengetahuan, berbagi pemahaman, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka. Peningkatan keterampilan pemahaman bacaan berasal dari fase pembelajaran yang berfokus pada pemahaman wacana. Fase ini memfasilitasi pemahaman komprehensif peserta tentang wacana yang mengandung budaya lokal. Selain itu, konten yang familiar dan munculnya perspektif baru memfasilitasi pemahaman peserta tentang isi wacana. Lebih lanjut, fase praktik literasi berfokus pada pembuatan produk lokal secara langsung dari kegiatan membaca. Fase ini secara signifikan berkontribusi pada pengayaan pengetahuan, mendorong peserta untuk berbagi pemahaman mereka, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka. Sebagian besar mata pencaharian peserta berada di bidang pertanian, sehingga konten yang digunakan terkait dengan profesi mereka agar dapat meningkatkan keterampilan hidup dan meningkatkan nilai jual produk melalui kegiatan literasi membaca dan praktik langsung. Dengan demikian, pelatihan literasi berbasis wacana dan praktik budaya lokal tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan hidup dalam mendukung pekerjaan di sektor pertanian.

Studi ini berimplikasi bahwa pelatihan literasi untuk orang dewasa harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam mendukung kehidupan mereka. Selain itu, pelatihan literasi akan lebih optimal

jika kegiatan kognitif dan praktis diintegrasikan secara bersamaan. Studi ini berkontribusi pada pengembangan desain pelatihan literasi yang terintegrasi dengan budaya lokal yang dapat menjadi landasan dalam meningkatkan informasi pengetahuan baik secara literasi maupun kritis. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk fokus pada kemampuan literasi membaca, hanya melibatkan masyarakat di daerah pedesaan dan berpendidikan rendah, belum ada investigasi terhadap faktor-faktor pribadi dalam membaca, seperti motivasi dan sikap membaca yang dapat berkontribusi pada hasil membaca, unit pembelajaran literasi masih terbatas, dan analisis kualitatif belum dilakukan selama proses praktik literasi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk studi lebih lanjut, termasuk perlunya investigasi terhadap kemampuan bahasa lain seperti menulis atau berbicara, partisipan perlu diperluas di luar masyarakat di daerah terpencil, perlunya studi tentang faktor-faktor pribadi yang berkontribusi pada kemampuan membaca, unit pembelajaran perlu diperluas sesuai kebutuhan partisipan, dan analisis kualitatif selama proses praktik literasi untuk menentukan pola interaksi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis taksonomi pada soal asesmen kompetensi minimum literasi membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513>
- Alvelos, H., & Barreto, S. (2022). Contributions towards a plurality in design narratives: Addressing dynamics between global and local discourses. *The Design Journal*, 25(6), 934–954. <https://doi.org/10.1080/14606925.2022.2125731>
- Asongu, S. A., Odhiambo, N. M., & Rahman, M. (2024). Information technology, inequality, and adult literacy in developing countries. *Journal of the Knowledge Economy*, 3927–3945. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01307-8>
- Barkhoda, J., Azizi, A., & Abdulrahman, B. S. (2025). Bridging worlds: Enhancing English teaching through a culture-based approach in Iranian Kurdistan. *Cogent Education*, 12(1), Article 2464308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2464308>
- Capstick, T. (2022). Mediating discourses of displacement in the literacy practices of refugees and humanitarian actors in Jordan, Kurdistan region of Iraq, Lebanon and Turkey. *Journal of Immigrant & Refugee Studies*, 20(3), 413–426. <https://doi.org/10.1080/15562948.2021.1931620>
- Chao, Y. (2024). Different tracks, same greenness? Environmental literacy models integrated with teachers' environmental education practices for academic vs. technical/vocational high school students. *Cogent Education*, 11(1), Article 2357922. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2357922>
- Colliander, H., Ahn, S. E., & Andersson, P. (2018). Actions and conceptions: Exploring initial literacy teaching practice for adults. *Journal of Language, Identity & Education*, 17(5), 306–319. <https://doi.org/10.1080/15348458.2018.1465344>
- Davis, C., Lawson, K., & Duffy, L. (2025). Academic literacy in enabling education programs in Australian universities: A shared pedagogy. *The Australian Educational Researcher*, 52(1), 539–561. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00729-w>
- Eren, M., & Enes, U. (2025). Adapting the generic conspiracist beliefs scale into Turkish and its relationship between critical thinking, information literacy, and media literacy in prospective teachers: A mixed study. *Education and Information Technologies*, 5354–5378.
- Furness, J., Rua, M., Masters-Awatere, B., Piercy-Cameron, G., Cochrane, B., & Heaton, S. (2023). A Mātauranga Māori perspective of literacy for adults. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 58(2), 309–324. <https://doi.org/10.1007/s40841-023-00302-6>

- Hadianto, D., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2022). Effectiveness of literacy teaching design integrating local culture discourse and activities to enhance reading skills. *Cogent Education*, 9(1), Article 2016040. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2016040>
- Häggström, M., & Schmidt, C. (2020). Enhancing children's literacy and ecological literacy through critical place-based pedagogy. *Environmental Education Research*, 26(12), 1729–1745. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1812537>
- Imaduddin, M., Sjöström, J., & Eilks, I. (2025). Implications of the concept of glocalization for science education for sustainability with a specific view on promoting water literacy. *Science & Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s11191-025-00695-4>
- Iversen, J. Y., Munden, J., & Nambao, M. (2024). Stories and early literacy education in Zambia: Donor-initiated projects, educational policy and teacher beliefs. *Language and Education*, 38(5), 691–708. <https://doi.org/10.1080/09500782.2023.2265905>
- Kerimbayeva, B. T., Niyazova, G. Z., Meirbekov, A. K., & Kibishov, A. T. (2024). A network communicative culture for future teachers: Development of digital literacy and communicative competence. *Cogent Education*, 11(1), Article 2363678. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2363678>
- Lan, R., & Shen, Z. (2025). Authenticity in resettlement communities based on cultural attachment theory. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 1–7.
- Lang, S. (2025). Adults' participation in non-formal literacy programmes in Cambodia: A mixed-methods study of motivational factors and barriers. *International Review of Education*, 71(1), 55–79. <https://doi.org/10.1007/s11159-024-10093-7>
- Liu, Y., Zhang, L., Xu, K., Ding, Y., Li, F., & Zhang, T. (2024). Cross-cultural adaptation and validation of the short nutritional literacy scale for young adults (18-35 years) and analysis of the influencing factors. *BMC Public Health*, 1–12.
- Mashala, M., & Sanders, D. A. (2025). The use of translanguaging to support the teaching of literacy: Intermediate phase teachers' perceptions. *International Journal of Multilingualism*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2502949>
- Mengiste, S. T. (2025). Teachers' beliefs and practices in social studies: Aligning theory with practice. *Cogent Education*, 12(1), Article 2533299. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2533299>
- Miller, E. C., Severance, S., & Krajcik, J. (2021). Motivating teaching, sustaining change in practice: Design principles for teacher learning in project-based learning contexts. *Journal of Science Teacher Education*, 32(7), 757–779. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2020.1864099>
- Millora, C. (2023). 'Social-contextual' approaches to family literacy programmes: Policy and practice lessons from the field. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(8), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2254231>
- Morgan-Duggan, C., Brooks, J., Graham-Wisener, L., & Rowland, C. (2025). Adopting the lens of the COM-B behaviour change model to qualitatively explore and understand public health implications of young adults' attitudes towards death-talk. *Death Studies*.
- Nafsika, T., & Vasileios, D. (2025). Empowering adult learners through information literacy: A case study on using MIT app inventor in second chance schools. *Journal of Adult and Continuing Education*, 1–14.
- Nigar, N., Kostogriz, A., Mhilli, O., & Yu, X. (2024). Curriculum as 'folding' democratic practice: Integrating Deleuzian and Deweyan philosophies with the lived experiences of English

- teachers. *Curriculum Perspectives*, 44(4), 411–424. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00258-7>
- Papen, U., & Tusting, K. (2020). Using ethnography and ‘real literacies’ to develop a curriculum for English literacy teaching for young deaf adults in India. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(8), 1140–1158. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1585756>
- Pujiastuti, I., Damaianti, V. S., & Syihabuddin, S. (2022). Membangun pemahaman bacaan mahasiswa melalui aktivitas pascabaca. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 119–134. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.356>
- Ratri, D. P., Rachmajanti, S., Anugerahwati, M., Laksmi, D., & Gozali, A. (2025). Fostering cultural competence: Developing an English syllabus for young learners in the Indonesian EFL context with emphasis on local culture to maintain students’ identity. *Cogent Education*, 12(1), Article 2440177. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2440177>
- Rossiter, M. P., & Bale, R. (2023). Cultural and linguistic dimensions of feedback: A model of intercultural feedback literacy. *Innovations in Education and Teaching International*, 60(3), 368–378. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2175017>
- Sari, L., & Wardani, P. (2020). Kualitas argumentasi mahasiswa dalam wacana debat “budaya literasi sekolah” pada pembelajaran. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350.
- Schmidt, C. (2020). Ethnographic research on children’s literacy practices: Children’s literacy experiences and possibilities for representation. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 33(7), 7823–7838. <https://doi.org/10.1080/17457823.2018.1512004>
- Tighe, E. L., Tock, J. L., & Petscher, Y. (2024). Writing and computer skills-use of U.S. adults with low literacy skills. *Reading and Writing*, 37(1), 205–230. <https://doi.org/10.1007/s40955-024-00290-0>
- Zhu, J., Fu, H., Leung, A. Y. M., Zhang, Y., Lin, J., Li, Y., Kang, Y., & Sun, R. (2024). Exploring the barriers to the development of organizational health literacy in health institutions to meet the needs of older patients from multiple perspectives: A mixed-methods study. *BMC Geriatrics*, 24, Article 5530. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05530-z>

Informasi Penulis

Indah Nurmahanani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat, Indonesia
Email: nurmahanani@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-1942-4853>

Neneng Sri Wulan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat, Indonesia
Email: neneng_sri_wulan@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-8344-3672>

Hafiziani Eka Putri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat, Indonesia

Email: hafizianiekaputri@upi.edu

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-1325-1306>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.